

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* PADA MATA PELAJARAN PPKn
TERHADAP *CIVIC SKILLS* PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 1 BANDAR
MATARAM**

Indria Tamalia¹, Muhammad Mona Adha², Nurhayati³

¹ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Lampung
Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung 35141, Indonesia

² Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Rajabasa, bandar lampung, Lampung 35141, Indonesia

Email: Indria.Tamalia01.@gmail.Com

Abstrak: Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap *Civic Skills* Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram. Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Peserta didik yang memiliki *civic skills* yang rendah dalam proses pembelajaran maka peserta didik tersebut belum mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Penelitian dilakukan berdasarkan hasil pengamatan awal yang ditemukan masalah yaitu mengenai *civic skills* peserta didik kelas VII yang masih rendah serta dalam pembelajaran masih berpusat pada guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen dan desain penelitian yang digunakan adalah *Noneivalent Control Group Design* menggunakan *pretest posttest* angket dan *essay*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022 dan sampel penelitian yaitu peserta didik kelas VII-3 sebagai kelas kontrol dan VII-4 sebagai kelas eksperimen. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis non parametrik *mann-whitney* dan uji *effect size*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil tes awal angket dan *essay civic skills* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kondisi awal yang sama dikarenakan kedua kelas tersebut belum mendapatkan perlakuan; (2) hasil tes akhir *civic skills* peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *time token* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model konvensional; (3) terdapat pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap *civic skills* peserta didik dibuktikan dengan hasil uji hipotesis non parametrik *mann-whitney* dan uji *effect size*.

Kata kunci: Model pembelajaran, PPKn, *Civic skills*.

Abstract: The Effect Of The Time Token Learning Model On Citizenship Lessons On The Civic Skills Of Class VII Students Of Smp Negeri 1 Bandar Mataram. *Citizenship skills (civic skills) are competencies that must be possessed by students in Civics. Students who have low civic skills in the learning process then these students have not achieved good learning goals. The research was conducted based on the results of initial observations that found problems, namely regarding the civic skills of class VII students who were still low and learning was still teacher-centered. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental method and the research design used is the Nonequivalent Control Group Design using a pretest, posttest, questionnaire and essay. The population in this study were students of class VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram in the academic year 2021/2022 and the research sample was students of class VII-3 as the control class and VII-4 as the experimental class. The data analysis technique used normality test, homogeneity test, non-parametric Mann-Whitney hypothesis test and effect size test. The research findings show that (1) the results of the initial questionnaire and essay civic skills tests of students in the experimental class and control class have the same initial conditions because the two classes have not received treatment; (2) the results of the final civic skills test of students in the experimental class are higher than the control class, this is because the experimental class uses the time token learning model while the control class uses the conventional model; (3) there is an effect of the time token learning model on the civic skills of students as evidenced by the results of the non-parametric Mann-Whitney hypothesis test and the effect size test.*

Keywords: Time token model, Civic Skills, and Civic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kemajuan kehidupan bangsa, melalui pendidikan sumber daya manusia yang berkualitas dapat terbentuk. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa Pendidikan Nasional Indonesia yang berdasarkan Pancasila bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Sehingga, pendidikan memiliki peran penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berpengetahuan luas, berakarakter dan memiliki keterampilan kewarganegaraan yang dapat mendukung terlaksananya pembangunan nasional.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang cerdas dan baik (*Smart And Good Citizenship*). Wahab Sapriya (2011:311) berpendapat bahwa warga negara yang baik adalah warga negara yang memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya, memiliki tanggung jawab sosial, mampu memecahkan masalah, disiplin, mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Hal ini selaras dengan lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi juga menyebutkan bahwa tujuan dari PPKn adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dalam berpikir kritis dan kreatif terhadap isu kewarganegaraan, berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara dan berkembang dengan positif dan demokratis dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia sehingga mampu bergaul dengan bangsa-bangsa lain.

Rumusan tujuan PPKn tersebut menjelaskan bahwa, komponen utama yang ingin dicapai dalam pembelajaran PPKn adalah menjadi warga negara yang cerdas (berpengetahuan kewarganegaraan), terampil (mampu berpikir kritis dan aktif berpartisipasi), berakarakter (berperilaku sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang 1945. Cholisin (2003) berpendapat bahwa karakter kewarganegaraan akan terbentuk jika pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan ditanamkan dengan baik oleh warga negara.

Pembelajaran PPKn memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*).

Budiarta (2013) memberikan pengertian *civic skills* adalah keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan sehingga pengetahuan tersebut dapat diimplementasikan untuk menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. *Civic skills* terdiri dari keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*). Keterampilan intelektual (*intellectual skills*) merupakan keterampilan dalam berpikir kritis, keterampilan ini penting untuk dimiliki oleh warga negara yang berpengetahuan, efektif, dan bertanggung jawab. Sedangkan keterampilan partisipasi (*participatory skills*) merupakan bentuk implementasi dari pengetahuan dan pengalaman yang sudah didapatkan. Melalui keterampilan berpartisipasi warga negara dapat berkontribusi dalam proses politik dan pemerintahan serta dapat mempengaruhi berjalannya kehidupan politik.

Peserta didik merupakan bagian dari warga negara, sebagai bagian dari warga negara keterampilan tersebut penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan kewarganegaraan dapat diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PPKn sebagai mata pelajaran yang menjadikan kelas sebagai ruang demokrasi dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran baik itu untuk bertanya, menjawab pertanyaan guru, dan mengemukakan pendapatnya di kelas.

Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) tersebut dapat dilatih pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Margaret S. Branson dalam (Rosnawati & Hermin, 2013) menyatakan bahwa tiga komponen utama dalam mata pelajaran PPKn yang meliputi *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skills* dapat dikuasai oleh peserta didik dengan baik melalui penerapan model pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, pada proses pembelajaran PPKn guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk *civic skills* pada peserta didik. Peran guru dalam proses pembelajaran dapat berdampak pada kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik meliputi pengetahuan, pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik. Guru dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran secara kreatif, inovatif dengan didukung oleh media, strategi, teknik dan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hal ini selaras dengan pendapat Ahmad Rohani (Handayani, 2013) bahwa tugas utama seorang guru adalah dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif, efisien, dinamis, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif diantara dua subjek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedangkan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Kecenderungan guru dalam menggunakan model pembelajaran konvensional yang terkadang hanya di variasikan dengan metode diskusi tanpa divariasikan dengan model pembelajaran lain menjadikan proses pembelajaran berjalan kurang efektif. Hal tersebut juga terjadi pada mata pelajaran PPKn. Padahal dalam kurikulum sekolah, seharusnya mata pelajaran PPKn tidak hanya berfokus pada kognitif saja, melainkan pada afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal ini berdampak pada rendahnya keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skills*) peserta didik diantaranya keterampilan dalam mengemukakan pendapat, menghargai pendapat, berpikir kritis, berpartisipasi aktif dan komunikasi yang sopan dan santun. Belajar pendidikan kewarganegaraan dengan lebih menyenangkan, mampu memberikan pemahaman dan pengalaman dapat diimplementasikan dengan strategi maupun model yang disusun secara kreatif saat ini (Perdana & Adha, 2020:91).

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dalam proses pembelajaran PPKn dikelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan *civic skills* peserta didik diantaranya (1) kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran, (2) kurangnya keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat (3) kurangnya partisipasi peserta didik dalam mengajukan pertanyaan dan menanggapi materi pada proses pembelajaran, (4) kurangnya kerjasama dan partisipasi antar peserta didik dalam kegiatan diskusi kelas, dan (5) kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PPKn dan peserta didik SMP Negeri 1 Bandar Mataram. Hasil wawancara dengan peserta didik mereka menyatakan bahwa penyebab kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran disebabkan karena mereka merasa takut salah dalam menjawab pertanyaan atau menanggapi materi pelajaran, ragu terhadap jawaban yang dimiliki, dan merasa malu serta kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat di depan kelas.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa beberapa masalah yang berkaitan dengan *civic skills* pada peserta didik terjadi karena pada proses pembelajaran dikelas guru jarang menggunakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan *civic skills* peserta didik karena pemahaman guru tentang model- model pembelajaran yang inovatif masih terbatas, sehingga guru hanya menggunakan model konvensional dan *direct instructions* yang lebih mengutamakan penjelasan materi, mencatat materi, dan mendengarkan materi serta mengerjakan tugas selain itu, guru dalam pembelajaran terkadang menerapkan kegiatan diskusi bagi peserta didiknya akan tetapi dalam pelaksanaan kegiatan diskusi partisipasi dan kerjasama antar peserta didik masih rendah.

Penerapan model pembelajaran konvensional apabila tidak divariasikan tentunya akan berdampak pada proses pembelajaran yang kurang maksimal oleh karena itu dalam memilih strategi, tehnik, media, dan model pembelajaran haruslah efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Melihat kondisi

proses pembelajaran sebagaimana yang dimaksud di atas, maka guru perlu menerapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan daya berpikir peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skills*) peserta didik.

Hal ini dapat diatasi melalui pembelajaran dengan pendekatan kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapat, dan aktif dalam bertanya serta menjawab pertanyaan dalam pembelajaran. Slavin (Jamil Suprihatiningrum, 2016) mengemukakan pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran, yang mana peserta didik bekerjasama dalam kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan kerjasama peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran dikelas peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok belajar untuk saling bekerjasama dalam kegiatan diskusi kelas, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan materinya, melibatkan peserta didik dalam kelompok yang terdiri dari empat peserta didik dengan kemampuan berbeda.

Model *time token* ini pertama kali dikembangkan pada tahun 1998 oleh Arends. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Suherman (2009) bahwa model pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran yang pertama kali digunakan oleh Arends pada tahun 1998 untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Pada pembelajaran dengan menerapkan model *time token* peserta didik akan dibentuk kelompok untuk menganalisis masalah atau materi yang dipelajari, kemudian setiap peserta didik akan diberikan kupon/kartu yang menjadi akses mereka untuk berpartisipasi aktif dalam belajar, seperti mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan serta memberikan tanggapan hasil diskusi kelompok lain kemudian guru akan memberikan nilai sesuai dengan waktu yang digunakan oleh peserta didik dalam berbicara.

Model pembelajaran *time token* adalah model pembelajaran demokratis dikelas dimana dalam proses pembelajaran demokratis peserta didik diposisikan sebagai subjek sehingga hal ini menjadikan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran *time token* bertujuan agar untuk mengatasi pemerataan kesempatan yang mewarnai kerja kelompok, menghindarkan peserta didik mendominasi atau diam sama sekali dan menghendaki peserta didik saling membantu dalam kelompok kecil. Hal ini selaras dengan pendapat Arends (1997) menyatakan bahwa *time token* merupakan salah satu keterampilan berperan serta dalam pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mengatasi pemerataan kesempatan yang mewarnai kerja kelompok, menghindarkan peserta didik mendominasi atau diam sama sekali dan menghendaki peserta didik untuk saling membantu dalam kelompok kecil.

Penerapan model pembelajaran ini masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Model pembelajaran *time token* menjamin keterlibatan semua peserta didik dan merupakan upaya yang baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Model pembelajaran *time token* juga memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah sebagai berikut : 1) semua peserta didik aktif dalam mengemukakan pendapat dan turut serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok, 2) model ini mampu untuk menumbuhkan serta melatih keberanian bagi peserta didik yang masih malu dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, dan 3) semua peserta didik mendapat kesempatan untuk berbicara baik itu bertanya ataupun mengemukakan pendapat sehingga tidak ada yang dapat mendominasi kelas ataupun diam sama sekali Yenni Sendiko (2012).

Penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa model pembelajarann *time token* berhasil digunakan dalam proses pembelajaran seperti penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Rinjani (2017:138) dalam penelitiannya membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *time token* mampu meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik.

Penelitian lainnya yakni Rosyadi (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran kooperatif *time token* terhadap keterampilan berpikir kritis mata pelajaran PPKn Pada peserta didik kelas V MI Taufiqiyah Semarang” dengan subjek penelitian kelas V MI Taufiqiyah. Hasil Penelitiannya keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* lebih tinggi dibanding dengan peserta didik yang menerapkan model konvensional.

Model pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar dalam proses pembelajaran peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali (Miftahul Huda, 2014).

Winaputra dan Budimansyah (2007) menjelaskan bahwa keterampilan kewarganagaarn (*civic skills*) merupakan keterampilan kewarganegaraan yang terdiri dari keterampilan intelektual (*intelektual skills*) dan keterampilan partisipasi (*participatory skills*) yang bertanggung jawab, efektif dan ilmiah dalam kegiatan politik serta dalam *civil society*.

Berdasarkan pendapat di atas, keterampilan kewarganegaraan terdiri dari keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi. Keterampilan tersebut dapat dikembangkan dan dilatih dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran dikelas sehingga dapat berjalan dengan efektif. Keterampilan

kewarganegaraan sangat berpengaruh terhadap segala kegiatan yang dilakukan oleh warga negara dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu penting bagi seluruh warga negara untuk dapat memiliki kompetensi tersebut.

Model pembelajaran *time token* apabila dikaitkan dengan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) maka akan ada keterkaitannya yaitu jika model pembelajaran *time token* diterapkan maka akan adanya peningkatan keterampilan kewarganegaraan. Model pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran yang menjadikan kelas sebagai ruang demokrasi dengan sistem pembelajarannya yaitu adanya kelompok diskusi dan adanya kesempatan bagi setiap peserta didik untuk berbicara menyampaikan ide dan pendapatnya sehingga proses pembelajaran yang berlangsung dikelas menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik, karena peserta dituntut untuk aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *time token* (Arends,1998) bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran. Sri Latifah (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran *time token* adalah model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan serta menuntut peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *time token* sangat membantu guru dalam melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sehingga melalui model pembelajaran ini dapat menumbuhkan dan mengembangkan *civic skills* pada peserta didik. Menyadari manfaat dalam pembelajaran serta model pembelajaran ini belum pernah digunakan dalam kelas untuk menyampaikan materi PPKn, maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh model pembelajaran *time token* pada mata pelajaran PPKn terhadap *civic skills* peserta didik. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap *Civic Skills* Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri Bandar Mataram”**.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Cook dan Cambell (2012) *quasi experiment* didefinisikan sebagai “eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan.

Pada penelitian lapangan biasanya menggunakan rancangan eksperimen semu (kuasi eksperimen). Desain tidak mempunyai pembatasan yang ketat terhadap randomisasi, dan pada saat yang sama dapat mengontrol ancaman-ancaman validitas. Penelitian eksperimen murni. Penelitian eksperimen murni dalam bidang pendidikan, subjek, atau partisipan penelitian dipilih secara random dimana setiap subjek memperoleh peluang sama untuk dijadikan subjek penelitian. Peneliti memanipulasi subjek sesuai dengan rancangannya. Berbeda dengan penelitian kuasi, peneliti tidak mempunyai keleluasaan untuk memanipulasi subjek, artinya random kelompok biasanya dipakai sebagai dasar untuk menetapkan sebagai kelompok perlakuan dan kontrol.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti memberi perlakuan tertentu terhadap variabel terikat, namun tidak melakukan penugasan random melainkan dengan menggunakan kelompok yang sudah ada, pembelajaran dilakukan secara alami dan peserta didik tidak merasa sedang dieksperimenkan sehingga dengan cara tersebut diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap tingkat kevalidan penelitian. Sejalan dengan definisi di atas, maka penggunaan penelitian metode penelitian kuasi eksperimental ini sangat cocok dalam penelitian ini, karena sasaran kajian penelitian ini, yaitu Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap *Civic Skills* Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Pengaruh model pembelajaran *time token* merupakan variabel bebas, sedangkan *civic skills* peserta didik merupakan variabel terikat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dan essay yang diberikan sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Data dianalisis menggunakan uji homogenitas, uji realibilitas, uji hipotesis, dan uji *effect size*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

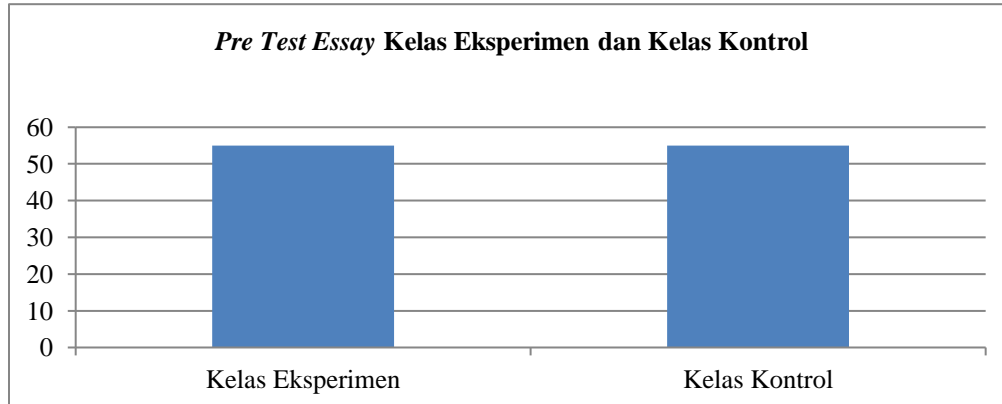
Pembahasan hasil penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berdasarkan konsep dan teori yang relevan. Selanjutnya, analisis data hasil penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih yang diperoleh dengan menarik kesimpulan.

1. Deskripsi Hasil Tes Awal (*Pre Test*) *Civic Skills* Peserta Didik Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Berdasarkan data yang diperoleh pada sub bab sebelumnya mengenai pengaruh model pembelajaran *time token* pada mata pelajaran PPKn terhadap *civic skills* peserta didik dengan menggunakan instrument dalam penelitian ini berupa tes *essay* yang berjumlah 10 soal dan angket berjumlah 20 pernyataan. Tes dan angket ini sudah di ujicoba sebelum disebarkan kepada sampel penelitian.

Instrumen tes dianalisis menggunakan uji validitas, uji realibilitas, uji daya beda, dan tingkat kesukaran soal. Sedangkan, untuk angket hanya dianalisis dengan uji validitas dan realibilitas. Tes dan angket disusun berdasarkan indikator *civic skills* peserta didik baik dari segi keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan partisipasi (*participatory skills*). Tes mempunyai skor maksimum 100 dan skor minimum 0 sedangkan angket memiliki skor maksimum 80 dan skor maksimum 20. Tes dan angket diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sehingga terdapat *pretest* dan *posttest* essay dan *pretest* dan *posttest* angket. Hasil tes awal (*pre test*) diperoleh rata-rata skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut:

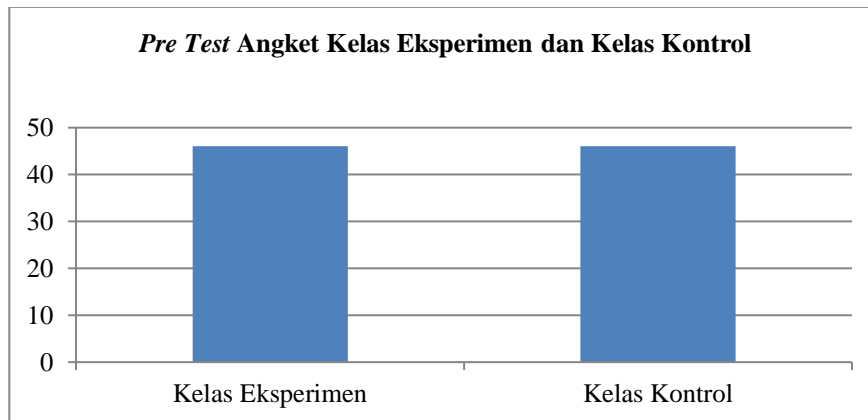
Gambar 1. Hasil Rata-Rata *Pre Test Essay* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Sumber: Data Penelitian (2022)

Berdasarkan gambar 6 menunjukkan bahwa rata-rata antara kedua kelas tersebut hampir sama. Kelas eksperimen mempunyai rata-rata 55,45 sedangkan pada kelas kontrol mempunyai rata-rata 55,39. Hal ini dikarenakan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kondisi awal yang sama dan belum mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran. Peneliti juga menggunakan angket dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil angket yang disebar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh rata-rata dari *pre test* angket digambarkan melalui diagram sebagai berikut:

Gambar 2. Hasil Rata-Rata *Pre Test* Angket Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Sumber: Data Penelitian (2022)

Berdasarkan gambar 7 menunjukkan bahwa rata-rata antara kedua kelas tersebut hampir sama. Hasil angket kelas eksperimen memperoleh rata-rata 46,58 sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 46,67. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kondisi awal yang sama.

Model pembelajaran sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih efektif jika dalam proses pembelajaran dilakukan melalui dua arah yaitu guru dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat wuryan dan syaifullah (2013) yaitu pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang bersifat *two ways traffic* bahkan seharusnya *multy way traffics* artinya, pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran yang bersifat dua arah (*two ways traffics*) dapat mendorong partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

Model pembelajaran yang bersifat dua arah yaitu antara guru dan peserta didik dapat menimbulkan hubungan timbal balik sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai, sedangkan jika dalam proses pembelajaran hanya bersifat satu arah atau hanya berpusat pada guru saja maka peserta didik tidak dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga mereka akan cenderung pasif.

Proses pembelajaran seharusnya dapat meningkatkan *civic skills* peserta didik terutama pada mata pelajaran PPKn baik itu dari segi keterampilan intelektual (*Intellectual Skills*) maupun dari segi keterampilan partisipasi (*Participatory Skills*) hal ini selaras dengan pendapat Margaret S. Branson dalam (Rosnawati & Hermin, 2013) menyatakan bahwa tiga komponen utama dalam mata pelajaran PPKn yang meliputi *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skills* dapat dikuasai oleh peserta didik dengan baik melalui penerapan model pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Civic skills merupakan keterampilan kewarganegaraan yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Branson (Kovack, 2005) menyatakan bahwa *civic skills* merupakan keterampilan

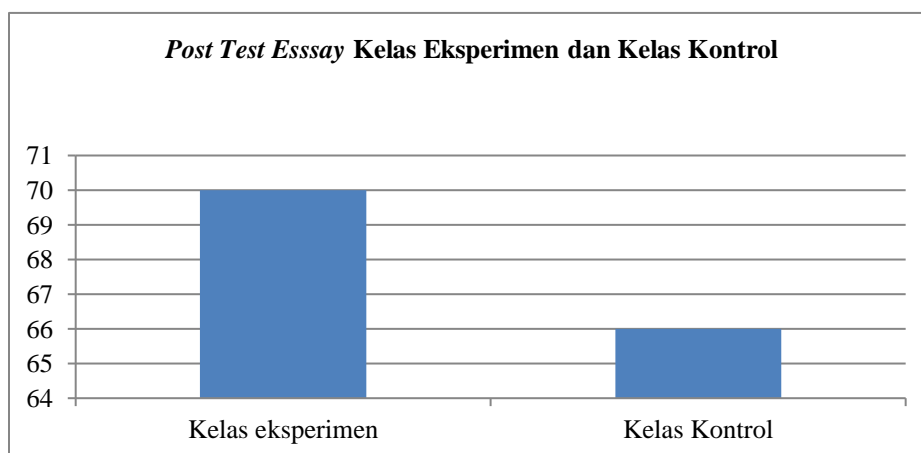
kewarganegaraan dalam menerapkan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat yang berdaulat dimana keterampilan tersebut meliputi keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi hal ini didukung dengan pendapat Budiarta (2013) yang memberikan pengertian *civic skills* adalah keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan sehingga pengetahuan tersebut dapat diimplementasikan untuk menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Civic skills sangat penting untuk dimiliki peserta didik sebagai bagian dari warga negara. Peserta didik adalah bagian dari warga negara yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat karena peserta didik merupakan generasi muda yang akan menjadi generasi penerus bangsa sehingga peserta didik perlu memiliki dan menguasai keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) agar mampu untuk memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

2. Deskripsi Hasil Tes Akhir (*Post Test*) *Civic Skills* Peserta Didik Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Data hasil kondisi awal kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa *civic skills* peserta didik masing-masing kelas relative sama atau tidak jauh berbeda. Setelah dilakukan pembelajaran dengan perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelas yaitu kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *time token* dan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dimana dari hasil perlakuan yang berbebeda tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *post test essay* dan *post test* angket kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hasil tes akhir *essay (post test)* diperoleh rata-rata skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut:

Gambar 3. Hasil Rata-Rata *Post Test Essay* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

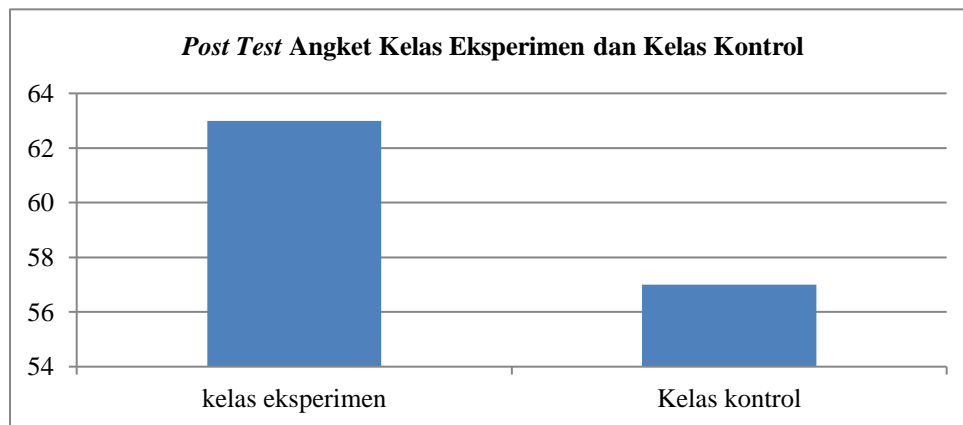


Sumber: Data Penelitian (2022)

Berdasarkan gambar 8 menunjukkan bahwa skor tes akhir kedua kelas memiliki perbedaan yang signifikan, yaitu kelas eksperimen mempunyai rata-rata 70,12 sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar 66,12. Perbedaan yang signifikan tersebut terjadi dikarenakan adanya perlakuan yang berbeda dalam proses pembelajaran PPKn. Kelas eksperimen pembelajaran menggunakan model pembelajaran *time token* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model konvensional.

Peneliti juga menggunakan angket dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil angket yang disebar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh rata-rata dari *post test* angket digambarkan melalui diagram sebagai berikut:

Gambar 4. Hasil Rata-Rata *Post Test* Angket Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Sumber: Data Penelitian (2022)

Berdasarkan gambar 9 menunjukkan bahwa skor tes akhir kedua kelas memiliki perbedaan yang signifikan, yaitu kelas eksperimen mempunyai rata-rata 63,64 sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar 57,24. Perbedaan yang signifikan tersebut terjadi dikarenakan adanya perlakuan yang berbeda dalam proses pembelajaran PPKn. Kelas eksperimen pembelajaran menggunakan model pembelajaran *time token* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model konvensional.

Hasil analisis data yang dibuktikan melalui analisis uji statistik dengan bantuan *software* SPSS 22 menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *pretest* kedua kelas yang memiliki rata-rata yang sama dan tidak jauh berbeda. Hal ini wajar karena kedua kelas belum mendapatkan perlakuan. Setelah proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan perlakuan dengan model pembelajaran *time token* terhadap kelas eksperimen dan perlakuan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol,

menunjukkan bahwa hasil akhir proses pembelajaran kedua kelompok mengalami perbedaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *time token* pada mata pelajaran PPKn terhadap *civic skills* peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram dari pada model pembelajaran konvensional yang biasa digunakan oleh guru terhadap *civic skills* peserta didik.

Hal ini ditunjukkan dari nilai nilai Asymp.Sigfikasi $< 0,05$ dan berdasarkan skor mean *posttest* essay kelas eksperimen yaitu sebesar 70.12 dan skor *posttest* angket sebesar 63.64 sedangkan pada kelas kontrol memperoleh skor *posttest* essay sebesar 66.12 dan *posttest* angket 57.24. Kemudian penelitian ini juga didukung dengan perhitungan *effect size* yang memperoleh hasil 0,4 yang artinya model pembelajaran *time token* berpengaruh sedang terhadap *civic skills* peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa *civic skills* pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *time token* lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Time token merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan kooperatif yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Model pembelajaran *time token* berasal dari kata “*time*” yang artinya waktu dan “*token*” artinya tanda. Maka *time token* diartikan sebagai tanda waktu belajar. Tanda waktu dalam pembelajaran *time token* bertujuan untuk memperkuat dan mendorong peserta didik untuk menyampaikan gagasan dan pendapat dalam kegiatan pembelajaran (Rina Kurniawati, 2021). Model *time token* ini pertama kali dikembangkan pada tahun 1998 oleh Arends. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Suherman (2009) bahwa model pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran yang pertama kali digunakan oleh Arends pada tahun 1998 untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Pada pembelajaran dengan menerapkan model *time token* peserta didik akan dibentuk kelompok untuk menganalisis masalah atau materi yang dipelajari, kemudian setiap peserta didik akan diberikan kupon/kartu yang menjadi akses mereka untuk berpartisipasi aktif dalam belajar, seperti mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan serta memberikan tanggapan hasil diskusi kelompok lain kemudian guru akan memberikan nilai sesuai dengan waktu yang digunakan oleh peserta didik dalam berbicara.

Model pembelajaran *time token* adalah model pembelajaran demokratis dikelas dimana dalam proses pembelajaran demokratis peserta didik diposisikan sebagai subjek sehingga hal ini menjadikan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran *time token* bertujuan agar untuk mengatasi

pemerataan kesempatan yang mewarnai kerja kelompok, menghindarkan peserta didik mendominasi atau diam sama sekali dan menghendaki peserta didik saling membantu dalam kelompok kecil.

Hal ini selaras dengan pendapat Arends (1997) menyatakan bahwa *time token* merupakan salah satu keterampilan berperan serta dalam pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mengatasi pemerataan kesempatan yang mewarnai kerja kelompok, menghindarkan peserta didik mendominasi atau diam sama sekali dan menghendaki peserta didik untuk saling membantu dalam kelompok kecil. Suherman (2009) bahwa “Model pembelajaran *time token* (batas waktu berbicara) adalah model yang pertama kali digunakan oleh Arends pada tahun 1998 untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali karena mereka berkonsentrasi dalam menyimak pembicaraan”. Pendapat ini didukung dengan pendapat Aris Shoimin (2016) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *time token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau peserta didik diam sama sekali.

Penerapan model pembelajaran ini masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Model pembelajaran *time token* menjamin keterlibatan semua peserta didik dan merupakan upaya yang baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran ini lebih mengarahkan pada keaktifan peserta didik melalui adanya tanggung jawab pada kartu bicara *time token* yang dipegang, sehingga peserta didik dapat menyampaikan pendapat menurut pemikirannya sendiri. Model pembelajaran ini diharapkan mengatasi permasalahan dengan kondisi peserta didik di kelas yang kurang aktif selama pembelajaran berlangsung, baik dalam diskusi kelompok maupun klasikal.

Hasil *post test* menunjukkan bahwa rata-rata skor kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal ini dikarenakan kelas eksperimen dalam pembelajaran menerapkan model pembelajaran *time token* yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Kelebihan dari model pembelajaran *time token* yaitu dalam proses pembelajaran peserta didik merupakan subjek dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik selain itu, dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan diskusi kelompok, dan pembagian kupon berbicara bagi setiap peserta didik hal ini menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih aktif karena setiap peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Time token juga memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah sebagai berikut : 1) semua peserta didik aktif dalam mengemukakan pendapat dan turut serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok, 2) model ini mampu untuk menumbuhkan serta melatih keberanian bagi peserta didik yang masih malu dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, dan 3) semua peserta didik mendapat kesempatan untuk berbicara baik itu bertanya ataupun mengemukakan pendapat sehingga tidak ada yang dapat mendominasi kelas ataupun diam sama sekali Yenni Sendiko (2012).

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinjani (2017:138) dalam penelitiannya membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *time token* mampu meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik. Penelitian lainnya yakni Rosyadi (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran kooperatif *time token* terhadap keterampilan berpikir kritis mata pelajaran PPKn Pada peserta didik kelas V MI Taufiqiyah Semarang” dengan subjek penelitian kelas V MI Taufiqiyah. Hasil Penelitiannya menunjukkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* lebih tinggi dibanding dengan peserta didik yang menerapkan model konvensional.

Proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran *time token* pendidik sudah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *time token* mampu meningkatkan *civic skills* peserta didik peningkatan tersebut terjadi karena kemampuan peneliti berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran semakin membaik. Selain itu juga, kemampuan peneliti melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan berpartisipasi terlihat dari aktif banyaknya peserta didik yang sudah berani berpendapat, bertanya dan menganalisis asumsi yang mereka dapat sehingga peserta didik ikut terlibat dalam pembelajaran dan mendapatkan pengalaman langsung kemudian konsep yang didapat bertahan lama dalam ingatan mereka. Dengan demikian, pengetahuan peserta didik dapat tercapai dengan optimal, sehingga hasil *civic skills* peserta didik mengalami peningkatan.

Pada kelas eksperimen penggunaan model pembelajaran *time token* memberikan efektifitas yang baik terhadap hasil *civic skills* peserta didik. Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen peserta didik lebih aktif dibandingkan dengan kelas kontrol disetiap tahap-tahap pembelajaran yang berlangsung. Salah satu faktor yang mempengaruhi model pembelajaran *time token* terhadap *civic skills* peserta didik yaitu peserta didik mendapatkan peran atau terlibat pada pembelajaran, karena setiap peserta didik diwajibkan untuk menggunakan kartu bicaranya sampai habis. Berdasarkan teori, model pembelajaran *time token* dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya pada saat diskusi

berlangsung. Sehingga peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam tak berbicara sama sekali. Dengan demikian peserta didik akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model *time token* memiliki langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah model *time token* sebagai berikut: 1) Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran/KD, 2) Pendidik mengkondisikan kelas untuk melaksanakan kegiatan diskusi (*cooperative learning*), setiap anggota kelompok terdiri dari 5-6 peserta didik, 3) Pendidik memberi tugas kepada peserta didik, pada penelitian ini guru membimbing jalannya diskusi kelompok peserta didik untuk menjawab LKK yang telah disediakan oleh guru secara berkelompok, 4) Tiap peserta didik diberi sejumlah kartu berbicara dengan waktu ± 30 detik perkartu, 5) setelah diskusi kelompok selesai, masing-masing perwakilan tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain. Kelompok lain dapat menanggapi presentasi tersebut secara bergantian.

Pada penelitian ini kupon berbicara digunakan saat peserta didik selesai mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan ditanggapi oleh kelompok lain, 6) setiap kupon berbicara kartu diserahkan kepada guru, setiap berbicara 1 kartu. Pada penelitian ini pendidik mengawasi jalannya diskusi dengan menjadi fasilitator dalam jalan pembelajarannya, guru menerima kupon dan menghitung waktu berbicara dari peserta didik setiap kali peserta didik akan bertanya maupun menjawab pertanyaan, 7) peserta didik yang telah habis kartunya tidak boleh bicara lagi, sedangkan peserta didik yang masih pegang kartu harus bicara sampai kartunya habis, 8) Demikian seterusnya hingga semua akan menyampaikan pendapatnya, 9) pada akhir pembelajaran guru menutup pembelajaran dengan membenarkan argumen-argumen yang telah diungkapkan oleh peserta didik dan memberikan kesimpulan dan memberikan evaluasi dengan memberikan soal tentang kemampuan berpikir kritis (*Intellectual Skills*) dan angket *civic skills* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan *civic skills* peserta didik.

Model pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar dalam proses pembelajaran peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali (Miftahul Huda, 2014). Winaputra dan Budimansyah (2007) menjelaskan bahwa keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) merupakan keterampilan kewarganegaraan yang terdiri dari keterampilan intelektual (*intelektual skills*) dan keterampilan partisipasi (*participatory skills*) yang bertanggung jawab, efektif dan ilmiah dalam kegiatan politik serta dalam *civil society*.

Berdasarkan pendapat di atas, keterampilan kewarganegaraan terdiri dari keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi. Keterampilan tersebut dapat dikembangkan dan dilatih dalam dunia

pendidikan terutama dalam proses pembelajaran dikelas sehingga dapat berjalan dengan efektif. Keterampilan kewarganegaraan sangat berpengaruh terhadap segala kegiatan yang dilakukan oleh warga negara dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu penting bagi seluruh warga negara untuk dapat memiliki kompetensi tersebut.

Model pembelajaran *time token* apabila dikaitkan dengan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) maka akan ada keterkaitannya yaitu jika model pembelajaran *time token* diterapkan maka akan adanya peningkatan keterampilan kewarganegaraan. Model pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran yang menjadikan kelas sebagai ruang demokrasi dengan sistem pembelajarannya yaitu adanya kelompok diskusi dan adanya kesempatan bagi setiap peserta didik untuk berbicara menyampaikan ide dan pendapatnya sehingga proses pembelajaran yang berlangsung dikelas menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik, karena peserta dituntut untuk aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa model pembelajaran *time token* berpengaruh terhadap *civic skills* peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram dibuktikan melalui hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 sehingga nilai Asymp. Signifikasi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap *civic skills* peserta didik hal ini juga didukung dengan hasil perhitungan *effect size* yaitu ukuran mengenai besarnya efek suatu variabel pada variabel lain dimana dalam penelitian ini diperoleh *effect size* sebesar 0,4 artinya model *time token* memiliki pengaruh yang sedang terhadap *civic skills* peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, olah data penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yang terdiri dari simpulan umum dan simpulan khusus. Simpulan umum yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *time token* berpengaruh terhadap peningkatan *civic skills* peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Adapun simpulan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Hasil *civic skills* awal peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki rata-rata skor yang tidak jauh berbeda, hal ini dikarenakan kedua kelas tersebut memiliki kondisi awal yang sama yaitu belum menerima perlakuan atau *treatment*.
2. Hasil *civic skills* akhir peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan. Kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *time token* dalam proses pembelajaran memperoleh rata-rata skor yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan

pembelajaran secara konvensional tanpa divariasikan dengan model pembelajaran lain. Hal ini membuktikan bahwa kedua kelas memiliki kondisi akhir yang berbeda.

3. Terdapat perbedaan yang signifikan *civic skills* peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *time token* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *time token*. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil uji hipotesis dan uji *effect size* yang telah dilakukan peneliti. Penerapan model pembelajaran *time token* mampu meningkatkan *civic skills* peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

Referensi

- Abidin, R. F., Pitoewas, B., & Adha, M. M. 2015. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta didik. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(1).
- Adha, M. M. 2015. Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia Dalam Kajian Manifestasi Pluralisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2), 1-10.
- Arends 1997. Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivitas, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Asyafah, A. 2019. Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19-32.
- Bashori, B. 2017. Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas Ix Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* Arends Di MTs Yapita Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 2(2), 186-210.
- Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis Strategi untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Indeks.
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ikhtiarti, E., Adha, M. M., & Yanzi, H. (2019). *Membangun generasi muda smart and good citizenship melalui pembelajaran ppkn menghadapi tantangan revolusi industri.*
- Jayasinga, G., Darsono, D., & Pujiati, P. 2015. Implementasi Model Cooperative Learning TIME Token Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Dan Kerjasama. *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies*, 3(1).
- Juliana, I. 2016. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Model Pembelajaran Time Token Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas Vii A Smp Negeri I Anjongan Kabupaten Mempawah.* (Disertasi Doktoral). Ikip Pgri. Pontianak.
- Junaedi,dkk, 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan Edisi Pertama LAPIS-PGMI.*Surabaya: Amanah Pustaka.
- Komalasari, K. 2011. Kontribusi Pembelajaran Kontekstual untuk Penembangan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta Didik SMP di Jabar. *Mimbar*. 27 (1), hlm. 47-55.
- Komalasari, K. 2013. *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasinya.* Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kovack, Melisa. (2005). Civic Skills and Civic Education. *Journal of education*. 20, hlm. 1-20.
- Kurniasih, imas dan Sani, Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran.* Jakarta: Kata Pena.
- Mutiara, N. 2010. *Efektivitas penggunaan model pembelajaran time token terhadap hasil belajar peserta didik kelas viii pada materi pokok bahan kimia di rumah tangga di Mts Uswatun Hasanah Mangkang.* (Disertasi Doktoral). IAIN Walisongo. Semarang.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. 2017. Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.

- Perdana, D. R., & Adha, M. M. 2020. Implementasi Blended Learning untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 90-101.
- Perdana, D. R., Adha, M. M., Ardiansyah, N., & Habibi, R. K. 2021. Peningkatan Keterampilan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Melalui Model Problem Terbuka (Open Ended) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 19-18.
- Rosnawati, H. 2013. *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Civic Skills Peserta didik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Penelitian Quasy Experiment Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas 9 di SMPN 3 Darangdan Kabupaten Purwakarta*. (Disertasi Doktoral). Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Sakman, S., & Bakhtiar, B. 2019. Pendidikan Kewarganegaraan dan Degradasi Moral di Era Globalisasi. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 14(1), 01-08.
- Sapriya dan Wahab A.A. 2011. *Teori dan landasan Pendidikan Kewarganegaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sapriya. 2002. *Studi Sosial Konsep dan Model Pembelajaran*. Bandung: Buana Nusantara.
- Siregar, M. R. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Peserta didik di SMK Negeri 2 binjai Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 2(1), 35-38.
- Soemantri, Noman. 2010. *Metode Belajar Civics*. Jakarta: Erlangga

- Son, R. S. S. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Hasil Belajar Peserta didik SMP. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 284-291.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan A & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamara, N. M. T. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPS. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 131-141.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Impelementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tukiran, Taniredja, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, A.A. 2009. *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, A. K., Gitono, U., & Adha, M. M. 2020. Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Model Role Playing untuk Pengembangan Keterampilan Intelektual Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Universitas Tanjungpura*, 1(2), 130-139.
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, S.U. & Budimansyah, D. 2007. *Civic Education, Konteks, Landasan, Bahan Ajar Dan Kultur Kelas*. Bandung. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan.
- Winataputra, U. S., Delfi, R., Pannen, P., & Mustafa, D. (2014). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, 1-46.
- Wuryan, S. & Syaifullah. 2013. *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.

Yurdi, L. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Time Token Untuk Meningkatkan Keaktifan Dalam Pembelajaran Tematik Pada Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar 132/Ix Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan*. (Disertasi Doktor). Uin Sulthan Thaha Saifuddin. Jambi.